



**REGISTER NELAYAN DI DESA ASEMDOYONG
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sastra Indonesia**

Oleh

Nama : Mohammad Rafi Baekhaqi

NIM : 2111415019

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Oktober 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.
NIP 196612101991031003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Register Nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang” karya,

Nama : Mohammad Rafi Baekhaqi

NIM : 2111415019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 12 November 2019

Semarang, 20 November 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Penguji I,

[Handwritten signature]

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Sekretaris,

A handwritten signature in blue ink.

Septina Sulistyanningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II,

A handwritten signature in blue ink.

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji III,

A handwritten signature in blue ink.

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2019



M. Rafi Baekhaqi
M. Rafi Baekhaqi
NIM 2111415019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kamu dengan beberapa derajat (QS Al Mujadalah: 11).
2. Disiplin Nafasku, Kesetiyaan Kebanggaanku, dan Kehormatan Segalagalanya.
3. Semua impian kita bisa terwujud apabila memiliki keberanian untuk mengejanya dan sukses berjalan dari kegagalan satu menuju kegagalan lain tanpa kehilangan semangat.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almarhum Ayah Bapak Imam
Showamudin dan Ibuku Tercinta Ibu
Muhidah
2. Kakekku yang selalu mendoakanku
Mansyur
3. Budeh ku yang selalu mengingatkan
Indrazil Arsih
4. Segenap masyarakat Nelayan di desa
Asemdayong Kabupaten Pematang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya dalam penyelesaian skripsi. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini atas bantuan, bimbingan, saran, serta kerja sama dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis sampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. yang telah meberikan dorongan, petunjuk, saran, serta memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan petunjuk, saran dalam perkuliahan dan melaksanakan penelitian ini.
4. Ketua Prodi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan serta bimbingan penulis dalam menempuh perkuliahan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang banyak memberikan ilmu pengetahuan dan mendorong serta memberikan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh masyarakat nelayan di Desa Aemdoyong Kabupaten Pemalang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu membantu dalam penyelesaian skripsi ini

8. Bapak, ibu, dan seluruh kerabat keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik jasmani maupun rohani.

Atas segala bantuannya, penulis ucapkan terima kasih. Semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang Oktober 2019

Penulis

SARI

Baekhaqi, M Rafi. 2019 *Register Nelayan di desa Asemdayong kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Register, Nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang

Register sebagai variasi bahasa merupakan bahasan pokok studi sociolinguistik. Salah satu register yang dapat ditemui di lingkungan sosial masyarakat adalah register yang digunakan oleh masyarakat Desa Asemdayong. Masyarakat Desa Asemdayong yang berada di Pemalang yang mana masyarakat yang pekerjaannya bukan sebagai nelayan kemungkinan tidak memahami bahasa nelayan tersebut. Jadi, hanya kelompok nelayan saja yang paham bahasa nelayan. Banyak kosa kata yang digunakan oleh nelayan ketika melakukan pekerjaannya. Sama halnya dengan misalnya kosakata yang digunakan oleh nelayan Di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk register nelayan di Desa Asemdayong, dan (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penggunaan register Nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan masyarakat di desa Asemdayong yang diduga mengandung register. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Kemudian data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa register nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang mempunyai bentuk berdasarkan satuan lingual yaitu berupa kata, kata kompleks, dan idiom. Ditinjau dari asal bahasa, Nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang berasal dari bahasa Jawa. Berdasarkan referen acuannya, register Nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang. Faktor yang mempengaruhi penggunaan register ini berdasarkan analisis teori SPEKING adalah faktor *Participant* (penutur dan mitra tutur), faktor *instrumentalis* (alat), dan faktor *norm* (norma atau aturan).

Saran dari penelitian ini . (1) Bagi nelayan di Desa Asemdayong, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan komunikasi sesama nelayan. (2) Bagi peneliti lain, telaan mengenai register nelayan ini bisa ditindaklanjuti dengan kajian linguistik lain, baik dari linguistik struktural maupun fungsional. Selain itu, telah mengenai bentuk dan faktor penggunaan bahasa, tidak tertutup kemungkinan dilakukan penelitian lain dengan objek kajian yang berbeda pada variasi bahasa nelayan. Selaian itu, dikarenakan register yang diteliti dalam penelitian ini adalah register nelayan yang muncul saat masyarakat menggunakan media HT atau percakapan secara langsung, dapat diteliti juga register nelayan yang muncul selalui tuturan langsung tanpa menggunakan mediap HT maupun media komunikasi lainnya.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing	i
Lembar Pengesahan Skripsi	ii
Pernyataan	ii
Motto Dan Persembahan	iv
Prakata.....	v
Sari	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Istilah	xii
Daftar Tabel	
Tabel 1 Kerangka Berpikir	45
Tabel 2 Korpus Data	48
Tabel 3 Register Nelayan di Desa Asemdayong Berbentuk Kata Dasar	55
Tabel 4 Register Nelayan di Desa Asemdayong Berbentuk Kata Berafiks .	60
Tabel 5 Register Nelayan di Desa Asemdayong Berbentuk Frasa	63
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	16
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Data dan Sumber Data.....	46
3.3 Metode Pengumpulan Data	47
3.4 Metode Analisis Data	47
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Bentuk Register Nelayan Di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang .	52
4.1.1 Register Berbentuk Kata	52
4.1.1.1 Register Berbentuk Kata Dasar atau Tunggal.....	52
4.1.2 Register Berbentuk Berafiks	57
4.1.3 Register Bentuk Frasa	62
4.2 Faktor Penyebab Penggunaan Register Nelayan di Desa Asemdayong	63
4.2.1 <i>Instrumentalis</i> (Sarana)	63
4.2.2 Mitra Tuter	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian.....	72
Lampiran 2 : Data Informan	73
Lampiran 3 : Kartu Data 1	75
Lampiran 4 : Foto Penelitian.....	94

DAFTAR ISTILAH

P1 : Penutur 1

P2 : Penutur 2

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Maksud dari istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer 2014: 45). Selain itu, Bahasa juga bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilkan (Chaer 2014: 47). Hal ini supaya masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa. Adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penutur yang bermacam-macam menjadi sebab munculnya variasi bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua ciri utama yaitu (1) bahasa dipakai dalam proses transmisi pesan, dan (2) bahasa merupakan kode yang digunakan dalam komunikasi yang lebih luas. Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, pemakaian bahasa di dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat bervariasi, karena bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang ada di dalam bahasa (faktor linguistik) melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa (faktor nonlinguistik).

Faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Faktor nonlinguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial. Faktor sosial mengacu pada keheterogenan anggota masyarakat tutur baik ditinjau dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status sosial atau kemampuan sosial ekonomi dan berbagai kegiatan. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, kapan pembicaraan itu dilakukan, dimana pembicaraan itu berlangsung dan apa yang menjadi pokok pembicaraan (Suwito,

1983:3). Faktor nonlinguistik ini selalu ada di dalam setiap kegiatan komunikasi manusia, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa bahasa yang menimbulkan variasi bahasa. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. *Pertama*, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan fungsi bahasa tersebut. Dalam hal ini, variasi bahasa terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer 2010: 62)

Variasi bahasa dapat dibedakan dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer 2010: 62 – 73). Berdasarkan variasi bahasa dibedakan menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, . Variasi bahasa dari segi pemakaian, penggunaannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*). Ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Selaian itu, di tinjau dari segi sarana, variasi bahasa dibedakan dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis.

Variasi bahasa juga dapat disebabkan oleh perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, dan lain-lain. Seperti halnya bahasa yang dipergunakan oleh para nelayan, akan terlihat berbeda sekali dengan bahasa orang yang bekerja sebagai nelayan di daerah yang berbeda. Variasi-variasi bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok orang terkait dengan bidang pekerjaan atau profesi disebut register.

Register merupakan konsep semantik yang didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) (Halliday 1992: 53). Bahasa dalam kehidupan masyarakat berkembang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat bahasa itu digunakan. Keadaan tersebut dapat berupa profesi yang dimiliki penutur.

Dengan demikian, istilah bahasa nelayan menjadi karakteristik atau ciri khusus bahasa nelayan. Penggunaan bahasa nelayan menggambarkan kekhasan atau ciri khusus pada bahasa nelayan. Bahasa nelayan di Desa Asemtoyong

mempunyai keunikan sendiri. Masyarakat yang pekerjaannya bukan sebagai nelayan kemungkinan tidak memahami bahasa nelayan tersebut. Jadi, hanya kelompok nelayan saja yang paham dalam bahasa nelayan itu sendiri. Kosakata yang digunakan nelayan ketika melakukan pekerjaannya berupa kosakata yang biasa dipakai ketika berkomunikasi sesama nelayan.. kosakata yang digunakan unik, karena seseorang yang berkecimpung dalam bidang pekerjaan lain belum tentu dapat memahami makna kosakata dalam register nelayan di Desa Asemdayong.

Masyarakat pengguna bahasa yang heterogen. Register muncul pada bidang pekerjaan tertentu. Penggunaan variasi bahasa ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh komunikasi lain. Wardaugh (dalam Purnanto, 2002:19) memaparkan bahwa register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan atau kelompok masyarakat tertentu. Seperti register kedokteran, pedagang, pegawai bank, karyawan pabrik, petani, pilot, operator taksi, salesman, guru, perawat, jurnalistik, dan lain sebagainya. Jadi, bahasa yang dipakai oleh seseorang yang berkecimpung dalam pekerjaan atau profesi tertentu mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh pengguna bahasa lain. Register nelayan dipahami sebagai penggunaan bahasa oleh nelayan. Penggunaan bahasa oleh nelayan menggambarkan kekhasan atau ciri khusus pada bahasa nelayan. Nelayan menggunakan kosakata khusus sesuai yang berupa berita, perintah, maupun pertanyaan. Contoh:

KONTEKS: PERCAKAPAN NELAYAN YANG SEDANG MEMBICARAKAN TENTANG ALAT YANG SEDANG MAU BERANGKAT KERJA SEBAGAI NELAYAN DI SORE HARI

P1: Assalamualaikum

P2: Walaikumsalam

P1: [sibuk nəmən Kaŋ, lagi apa]

(Sibuk sekali Kang, sedang apa)

*P2: [kiye Om, biasa dandani **kitəng** wiŋi di selang om Ryadin padha rusak]*

(Ini Om, biasa benarkan **menjahit jaring yang robek** kemarin dipinjam Om ryadin pada rusak)

P1: oalah ya ws bener

(Oalah ya sudah)

P2 : [mbokan jənəjean meh nyelan]

(Barangkali kamu mau pinjam)

P1 : [Yawis gampang ηko nek ana wəktu aku ñelan **kitəŋ**]

(Ya sudah gampang nanti saja kalau ada waktu saya pinjam
Jaringnya)

P2 : ok

Dari tuturan di atas terdapat register yang dipakai oleh register nelayan di desa asemtoyong yaitu *kiteng*. Dalam tuturan tersebut terlihat mitra tutur memberi jawaban atas hal yang ditanyakan penutur. Arti kata *kiteng* dalam bahasa Indonesia adalah menjahit jaring yang robek.

Perbedaan jumlah variasi bahasa seseorang di dalam kehidupan masyarakat di pengaruhi oleh latar belakang struktur kegiatan sosial dan perannya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, wajarlah apabila bahasa yang digunakan setiap manusia untuk masing-masing kegiatan mempunyai bentuk bahasa yang khas dan berbeda. Kekhasan itu terdapat pada bentuk ujaran yang berupa kalimat elips, kata-kata khusus nelayan di desa Asemtoyong, kata-kata *alegro* yaitu bentuk yang diperpendek dan kalimat berpola susun balik.

Masing-masing mempunyai bahasa yang khas, kekhasan bahasa yang digunakan oleh nelayan di desa Asemtoyong menarik perhatian penulis untuk mengangkat masalah ini menjadi bahan penelitian skripsi. Fokus penelitian ini yaitu pada penggunaan kosakata yang digunakan oleh nelayan dan mengidentifikasi kosakata nelayan dan padanan makna kata pada tataran semantik. Kajian register bahasa penting karena sebagai salah satu faktor penyebab adanya kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di masyarakat. Penelitian ini di dasari oleh pemikiran bahwa kajian sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan yang wajar-wajarnya untuk tujuan tertentu (Nababan, 1984: 281). Pentingnya penelitian ini yaitu agar masyarakat mengetahui register bahasa di Desa Asemtoyongan juga agar mengetahui fungsi dari bahasa itu sehingga tidak ada kebingungan dalam menggunakan bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk register Nelayan di Desa Asemdayong?
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan munculnya register Nelayan Desa Asemdayong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan pembentukan register Nelayan Desa Asemdayong.
- b. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan munculnya register Nelayan Desa Asemdayong

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Nelayan Desa Asemdayong diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis
Menambah kekayaan penelitian dalam bidang sosiolingistik khususnya kajian mengenai variasi bahasa.
- b. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti, luaran dari penelitian mengenai kajian Register ini dapat didaftarkan di jurnal Nasional maupun Internasional.
 - b. Bagi peneliti lain hasil penelitian dengan kajian Register bahasa Nelayan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjut dengan objek yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sosiolinguistik tentang variasi bahasa telah dilakukan oleh beberapa penelitian diantaranya, Brown (2011), Moreno dan Skorczynska (2011), Cavanaugh (2011), Grabawsky (2013), Syafri (2013), Sudaryanto (2014), Hariadi (2014), Lestari dan Kurnia (2014), Nazilah (2014), Tutut Prasetya (2015), Wulandari (2015), Mustikawati (2015) Abdulkafi dan Albirini (2016), dan Yulistio (2016),

Brown (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul "*Dialek and Register Hybridity: a Case from Schools*". Penelitian tersebut membahas tentang penulisan beberapa siswa SMA Afrika Amerika berbahasa Inggris, berfokus pada interaksi dialek dan register. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan temuan dialek dan register yang disilangkan (hibridisasi) dalam teks tulis yang siswa buat. Salah satu keterlibatan (implikasi) dari persilangan tersebut adalah bahwa hal tersebut menunjukkan kebutuhan untuk menyertakan pendekatan analisis register sebagai bagian dari pendekatan linguistik (yaitu, pendekatan yang menerapkan penelitian variasi bahasa dan metode untuk mengatur sebuah pola pendidikan). Selain itu, penelitian tersebut mengkaji beberapa alasan yang memotivasi produk dari persilangan tersebut. Hasil penelitian ini berupa metode analisis serta menguji secara sistemik baik dialek dan register di teks.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jenis variasi bahasa serta masalah yang diungkap. Brown mengkaji dialek dan register sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkaji register saja. Masalah yang diungkap Brown dalam penelitian tersebut adalah menguji secara sistemik baik dialek maupun register yang terdapat dalam teks yang dibuat siswa. Sedangkan Rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian adalah Pembentukan, Penggolongan, dan Faktor penggunaan Register Nelayan Desa Asemtoyong.

Moreno dan Skorczynska (2011) dalam jurnal yang berjudul “*Analysis and Register Variation A field In Need Of An Update*” mendeskripsikan pengaruh analisis data pada kemajuan terbesarnya dan juga kelemahan dan ambiguitas utamanya. Dalam mencari metode praktis dan berguna untuk menganalisis register bahasa pada bagian kedua dari makalah ini, penulis ini membuat sketsa pendekatan yang berbeda untuk RV yang telah digunakan selama sepuluh tahun terakhir dalam pengajaran bahasa di tingkat universitas.

Persamaan penelitian Moreno dan Skorczynska dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai register bahasa akan tetapi Moreno lebih dalam membahas mengenai analisis variasi register sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang faktor dan bentuk. Perbedaan penelitian Moreno yaitu terletak pada analisis variasi register. Moreno mengungkap variasi bahasa register sedangkan pada penelitian ini membahas tentang faktor dan bentuk register nelayan di desa asemdayong kabupaten Pemalang.

Penelitian dari Cavanaugh (2011) yang berjudul *Entering into Politics Interdiscursivity, Register, Stance, and Vernacular in Nothertn Italy* mendeskripsikan tentang menghubungkan penutur sosial, geografis, dan temporal serta rentang konteks tatap muka dan mediasi bahasa. Ini mengkaji satu variasi bahasa politik (register Liga Utara di Italia) untuk menganalisis bagaimana potensi interdiscursive register dan pengambilan sikap memungkinkan koneksi semacam itu. Ini juga menyajikan efek metapragmatik dari terlibat dalam jenis pembicaraan seperti bahasa politik, yang kurang tentang ekspresi individu atau partisipasi politik, tetapi lebih merupakan bagian dari kompleks pengambilan sikap dan penyesuaian diri dalam debat politik lokal dan nasional.

Persamaan pada penelitian Cavanaugh 2011 sama-sama membahas tentang register bahasa. teori yang digunakan menganalisis tentang bagaimana potensi interdiscursive register dan pengambilan sikap. Perbedaan pada penelitian Cavanaugh 2011 membahas tentang bahasa dunia politik sedangkan penelitian yang digunakan membahas keseharian bahasa pada faktor dan bentuk nelayan di desa Asemdayong Kabupaten Pemalang.

Syafri (2015) dalam penelitian yang berjudul *Register And Accent In Ken Arok And Ken Dedes Drama Performance* membahas tentang bahwa Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Ketika orang berkomunikasi satu sama lain, mereka mengambil budaya mereka dalam komunikasi; mereka mungkin menggunakan bahasa yang sama, tetapi perbedaan aksen menunjukkan daftar mereka. Variasi bahasa mencakup perbedaan dalam pengucapan, tata bahasa, atau pilihan kata dalam suatu bahasa. Ini termasuk register dan aksen. Konsep ini tercermin dalam kinerja Ken Arok dan Ken Dedes. Dalam pertunjukan itu, register menggambarkan sekelompok orang dan peran mereka dalam komunitas. Sangat menarik untuk menganalisis bahasa Inggris dengan aksen Jawa dan mendaftar dalam pertunjukan drama. Dalam pertunjukan ini, berbicara bahasa Inggris dengan aksen Jawa tidak mengurangi nilai-nilai tradisional budaya Jawa

Persamaan peneliti Safri (2015) yang berjudul *Register And Accent In Ken Arok And Ken Dedes Drama Performance* sama-sama membahas tentang bahasa register dari peneliti yang akan dilakukan berjudul Register Nelayan di Desa Asemtoyongf Kabupaten Pematang. Perbedaan Penelitian yang dilakukan Syafri (2013) membahas tentang sebuah register percakapan antara Ken Arok dan Ken Dedes saat berdialog sedangkan penelitian yang dilakukan membahas Faktor dan Bentuk.

Sudaryanto (2014) dalam penelitian yang berjudul *Register anak jalanan kota Surakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) karakteristik penggunaan register anak jalanan Kota Surakarta; dan (2) tujuan penggunaan register anak jalanan di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah peristiwa tutur anak jalanan dan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan pencatatan dialog anak jalanan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Karakteristik register anak jalanan adalah : (1) umumnya menggunakan bahasa jawa, (2) ada pergeseran dan perubahan makna, (3) menggunakan kata-

kata bentuk ringkas, (4) menggunakan kata bermakna kasar, (5) ada peristiwa alih kode dan campur kode, (6) menggunakan ragam intim.

Persamaan penelitian yang berjudul Register Anak jalanan kota Surakarta dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama membahas mengenai bentuk dan karakteristik yang ditemukan berupa analisis register bahasa. Sudaryanto membahas mengenai register anak jalanan Kota Surakarta. Pada penelitian yang akan diteliti menggunakan register bahasa nelayan Di Desa Asemdayong Kabupaten Pematang.

Hariadi (2014) dalam penelitian ini yang berjudul *Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung Budhe Sarmi Jalan Surya Utama Jebres Surakarta* membahas tentang bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli di warung Budhe Sarmi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli, fungsi-fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi jual-beli, dan hubungan di antara keduanya, yaitu bentuk-bentuk bahasa dan fungsi-fungsi bahasa yang ada. Sociolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Variasi bahasa yang merupakan topik utama dalam kajian sociolinguistik, mengacu pada perbedaan manifestasi bahasa seperti bunyi, kosa kata, kategori gramatika, dan struktur lahir. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, baik pembeli maupun penjual cenderung menggunakan bahasa informal. Kedua, fungsi-fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi adalah bertanya (mengajukan pertanyaan), menjawab pertanyaan, meminta untuk mengerjakan sesuatu, membuat perjanjian (kesepakatan), dan memberi informasi atau penjelasan/keterangan. Ketiga, terdapat banyak hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan fungsi-fungsi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli tersebut yang bersifat langsung, antara bentuk dan fungsi bahasa bersifat sebanding (sesuai).

Persamaan penelitian ini yang berjudul Register penggunaan dalam bahasa jual beli di warung Budhe Sarmi di Surakarta yakni membahas tentang penggunaan dan bahasa register. Perbedaan penelitian dari Hariadi yang berjudul *Register Penggunaan dalam bahasa jual beli di warung Budhe Sarmi di Surakarta*

memebahas tentang bentuk dan fungsi register dan penelitian yang yang dilakukan berjudul register Nelayan di Desa Asemtoyog Kabupaten Pemalang membahas tentang bentuk dan faktor saja.

Prembayun Lestari dan Kurnia (2014) dalam artikel yang berjudul “*Register Khotbah Jumat Berbahasa Jawa (Studi Kasus di Masjid Ageng Kabupaten Klaten)*” membahas tentang register berbahasa Jawa pada khotbah Jumat di Masjid Ageng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa yang digunakan khatib khotbah Jumat di masjid Ageng Kabupaten Klaten menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan ngoko dengan variasi bahasa Arab dan serpihan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, register khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten dapat diklasifikasikan menjadi 3 yakni register pembuka khotbah, register dalam isi ceramah dan register penutup. Register pembuka yang menunjukkan kekhasan khotbah Jumat berbahasa Jawa dapat dilihat dari segi penggunaan kata sapaan dan kalimat pembuka ajakan untuk bersyukur. Register isi dalam ceramah khotbah ditandai dengan penggunaan ungkapan tradisional, bahasa bujukan atau ajakan dan perulangan bahasa Jawa. Register penutup biasanya ditandai dengan kata kesimpulanipun 'kesimpulannya', intinipun 'intinya' dan kata pengharapan seperti penggunaan kata mugi-mugi 'semoga'.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada permasalahan yang akan dikaji yakni istilah yang terdapat pada bidang tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lestari dan Kurnia terletak pada batasan yang akan dikaji. Pada penelitian Lestari dan Kurnia data diperoleh secara lisan yang terdapat pada ceramah khotib pada khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Kabupaten Klaten. jika dilihat dari hasil penelitian, penelitian Prembayun Lestari dan Kurnia dapat mengetahui bentuk register saja. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan bentuk, penggolongan, dan faktor yang menyebabkan penggunaan register Nelayan Desa Asemtoyong.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nazilah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Register*

Kepramukaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Kepramukaan Universitas Jember". Pada penelitian tersebut Nazilah mendeskripsikan bentuk, proses perubahan makna, dan fungsi register. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk bahasa dari register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember meliputi tiga wujud bahasa yaitu (1) register yang berupa istilah-istilah bidang kepramukaan, (2) register berupa kalimat, dan (3) register berupa wacana. Dari beberapa bentuk tersebut, beberapa register, istilah, mengalami perubahan makna. Jenis perubahan makna tersebut adalah (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, dan (4) asosiasi. Jika dilihat berdasarkan makna dan konteks dari registernya, fungsi register kepramukaan yang ditemukan dalam penelitian tersebut terdiri atas (1) fungsi interaksional, (2) fungsi personal, (3) fungsi integratif, (4) fungsi instrumental, (5) fungsi penamaan dan, (6) fungsi regulatoris.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazilah yaitu terletak pada permasalahan yang akan dikaji yakni istilah yang terdapat pada bidang tertentu dan juga menggunakan data berupa tuturan lisan. Jika dilihat dari hasil penelitian, penelitian Sholihatun Nazilah dapat mengetahui bentuk register, perubahan makna, serta perubahan makna register tersebut di dalam kegiatan komunikasi antar anggota pramuka. Oleh karena itu, pada penelitian ini diharapkan mendapat hasil penelitian berupa istilah-istilah yang dipakai oleh para Nelayan Desa Asemtoyong dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan mengkategorikan hasil penelitian berdasarkan bentuk, penggolongan, dan faktor yang penyebab variasi bahasa ini digunakan.

Tutut Prasetya (2015) penelitian ini yang berjudul *Register TNI AD di Bekamdarm V Brawijaya Surabaya* Penelitian ini memiliki dasar awal dari sebuah kegiatan para anggota TNI AD yang sedang mengadakan latihan rutin di suatu tempat yang sudah ditentukan. Bahasa-bahasa yang digunakan para anggota militer tersebut berbeda dengan bahasa yang sering digunakan masyarakat pada umumnya. Berupa bahasa sandi yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota militer tersebut. Namun seiringnya waktu penulis mendapatkan kesempatan untuk bisa mengetahui bahasa-bahasa yang dirasa membingungkan saat itu dengan jalan

penelitian ini. Terdapat pula sandi angka yang juga sering digunakan untuk situasi pertahanan keamanan atau situasi perang. Sebagai contohnya adalah, “Situasi 00 (kosong kosong)” kalimat tersebut berupa pemberitahuan tentang situasi yang sedang terjadi. Situasi kosong kosong berarti situasi sedang aman terkendali, tidak adanya gangguan dari musuh. Masih banyak pula jenis-jenis sandi yang akan dikembangkan secara luas dalam penelitian ini. Dan masing-masing sandi akan dijelaskan secara terperinci dan dengan disertai contoh agar mempermudah untuk mendalami maknanya. Semua hal tersebut berkenaan dengan register yang sering digunakan oleh TNI Angkatan Darat di Bekandam V Brawijaya Surabaya.

Persamaan peneliti yang dimiliki oleh Prasetya (2015) yang berjudul *Register TNI AD di Bengkamdam V Brawijaya Surabaya* dengan peneliti yang dilakukan berjudul *Register Nelayan Di Desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang* yakni sama-sama membahas tentang register bahasa. Perbedaan antara Peneliti yang dimiliki oleh Prasetya yang berjudul *Register TNI AD di Bengkamdam V Brawijaya Surabaya* membahas tentang bentuk register, proses pembentukan register, pola pemaknaan register dan fungsi sedangkan peneliti yang dilakukan membahas tentang bentuk dan faktor saja.

Wulandari (2015) dari penelitian ini membahas tentang landasan penelitian ini maka di ambil rumusan masalah seperti: (1) Bagaimana ragam dan wujud klaimat-kalimat apa saja yang digunakan Blantik Sapi di dalam kegiatan jual beli, (2) Bagaimana bahasa Blantik Sapi di Desa Pujon ketika mencari berita mengenai harga-harga Sapi, (3) Seperti apakah model bahasa promosi Blantik Sapi di Desa Pujon Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, (4) Seperti apa wujud bahasa yang menandai terjadinya jual beli dalam kalangan profesi Blantik Sapi. Kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini mengambil dari pembicaraan para Blantik Sapi ketika jual beli Sapi di Pasar Hewan Pujon. Data yang ada dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang di pakai oleh Blantik Sapi ketika jual beli di Pasar Hewan Pujon. Penelitian in menggunakan tehnik simak, merekam dan mencatat.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah ragam bahasa campuran yang digunakan ketika transaksi seperti ragam ngoko dan ragam ngoko-krama. Ragam bahasa ketika promosi yaitu ragam ngoko, ragam ngoko krama, dan ragam ngoko bahasa Indonesia. Ada kalimat-kalimat yang hanya berupa basa-basi dan ada juga campuran dialek daerah seperti dialek malangan dan dialek Sunda. Wujud alih kode yang digunakan oleh para blantik sapi yaitu alih kode intern yang menggunakan ragam bahasa Jawa krama ngoko, ragam ngoko krama, ragam bahasa Indonesia bahasa Jawa, ragam bahasa Jawa bahasa Indonesia. Sebab sebab alih kode yaitu penutur dan mitra tutur. Alasan menggunakan alih kode yaitu ingin menyesuaikan diri dan pengaruh basa basi. Serta tujuan alih kode yaitu pada masyarakat BLS yaitu ingin menyindir mitra tutur, menegaskan maksud tertentu dan *prestise*. Wujud campur kode yang digunakan para blantik sapi ialah campur kode negatif yaitu ragam ngoko bahasa Indonesia, ragam ngoko krama, ragam ngoko basaha Arab. Kemudian yang dipakai selanjutnya ialah campur kode intern yaitu bahasa Jawa bahasa Indonesia, ragam ngoko krama, ragam ngoko dialek malangan dan ragam krama dialek malangan. Alasan menggunakan alih kode yaitu tidak adanya kalimat atau ungkapan lain, dan mengganti bahasa yang tidak bisa dibahasakan. Tujuannya yaitu supaya menggampangkan mitra tutur mengerti apa yang diharapkan penutur, memberikan wasana yang santai dan *prestise*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) yang berjudul Register Blantik Sapi Ana ing Pasar Klewer Kecamatan Pujon Kabupaten Malang membahas tentang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wulandari (2015) mengungkapkan bagaimana wujud bahasa, yang digunakan praktek jual beli Blantik sapi, bahasa yang digunakan, serta model bahasa promosi Blantik Sapi di Desa Pujon, Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Perbedaan yang paling menonjol dari Penelitian Wulandari (2015) terletak pada objek analisis. Bahasa yang digunakan Blantik Sapi dipasar hewan menjadi objek utama, sedangkan paa penelitian yang akan dilakukan menganalisis objek bahasa yang digunakan di desa Asemtoyong Kabupaten Pematang.

Mustikawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi)* dalam prosiding seminar nasional Mustikawati mengungkap bentuk-bentuk register bahasa transportasi crew bush AKDP selain itu membahas pula register bahasa transportasi crew bush AKDP serta factor-faktor yang mempengaruhi pemakaian register transportasi apa saja yang terjadi dalam angkutan bush antar kota dalam provinsi di kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian dari Mustikawati 2015 menjelaskan bentuk register bahasa transportasi yang ditemukan berupa kalimat dan kosakata singkat yang bersifat informal dengan menggunakan singkatan atau bahasa daerah yang lazim untuk berinteraksi sehari-hari. Kelebihan dari penelitian Mustikawati mencantumkan beberapa contoh Register bahasa transportasi dengan gambling akan tetapi padapenjelasan factor-faktor yang mempengaruhi register bahasa crew bush hanya mengungkap factor penyebab terjadinya variasi bahasa yang disebabkan oleh gaya penuturan saja.

Pesamaan penelitian Mustikawati dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada analisis Register bahasa. Akan tetapi perbedaan yang menjadi dasar yaitu pada penelitian Mustikawati mengungkap register bahasa transportasi, sedangkan penelitian ini mengungkap Register Nelayan Desa Asemdayong Kabupaten Pematang.

Penelitian mengenai register dilakukan juga oleh Abdulkafi dan Albirini (2016). Dalam penelitian yang berjudul "*Switching codes and registers: An analysis of heritage Arabic speakers' sociolinguistic competence*", mereka meneliti kemampuan warisan penutur untuk menggunakan variasi bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam membuat gaya bahasa dari pengalaman pribadi. Hal ini penting karena bahasa Inggris, bahasa percakapan Arab (CA), dan Standard Arabic (SA) adalah bagian dari realitas sosiolinguistik dari keluarga dan masyarakat di mana banyak warisan penutur Arab hidup. Desain penelitian ini yakni membandingkan dan membedakan warisan gaya cerita pembicara bahasa Arab dan Inggris sehubungan dengan kode, register, dan fungsi dalam narasi. Lima belas narasi bahasa Arab dan 15 narasi bahasa Inggris dari lima peserta, fasih berbahasa Arab dan Inggris, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun kefasihan penutur dalam bahasa warisan penutur, responden tidak memiliki kompetensi sociolinguistik untuk sosial dan pragmatis menyebarkan CA dan SA tepat di narasi mereka. Dalam narasi bahasa Arab, responden sering berganti-ganti antara CA dan SA, tetapi mereka tidak selalu mampu mempertahankan fungsi asimetris dari CA dan SA. Bahasa Inggris digunakan terutama sebagai strategi kompensasi, namun peserta mampu mengintegrasikan register bahasa Inggris secara kontekstual sesuai dalam wacana. Dalam narasi bahasa Inggris, peserta beralih ke Arab untuk pengisi dan istilah tertentu budaya dan ekspresi. Selain itu, penutur ditampilkan register kontrol yang lebih besar berdasarkan pada peristiwa di narasi mereka.

Pembedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya. Fokus kajian penelitian ini yakni pada penggunaan register, alih kode yang dilakukan, dan fungsi penggunaan register dan alih code dalam percakapan yang dilakukan penutur. Sedangkan penelitian tersebut hanya terfokus pada variasi bahasa berdasarkan penggunaannya saja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bahasa dalam segi sociolinguistik.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulistio (2016) dalam tesisnya yang berjudul “*Variasi (Ragam) Sapaan dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sociolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu)*”. Pada penelitian ini Yulisti mendeskripsikan jenis kata sapaan dan ciri tingkat keragaman kata sapaan dalam pemakaian Bahasa Melayu Bengkulu. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pemakaian kata sapaan (tutur sapa) dalam BMB memiliki dua ciri, yakni (1) ciri keformalan (formal) yang mengarah pada pemberian rasa hormat, contohnya pegi tuk ‘pergi datuk?’ menyatakan sapaan sebagai pertanyaan kepada datuk ‘kakek’ yang akan pergi, sebagai bentuk hormat menyapa orang yang jauh lebih tua, dan (2) ciri ketidakformalan (informal atau nonformal), mengacu pada hubungan yang dekat dan akrab, contohnya Kau dekat siko ajo duduknyo ‘kamu dekat sini saja duduknya’, kata sapaan kau ‘kamu’ diucapkan karena hubungan keduanya sangat dekat dan akrab, atau digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang masih muda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yulistio terletak pada bahasa yang akan dikaji. Pada Yulistio data diperoleh berupa ragam bahasa lisan dan ragam ahasa tulis, sedangkan pada penelitian inihanya ragam lisan yang dikaji. Jika dilihat dari hasil penelitian, penelitian Didi Yulisti dapat mengetahui jenis kata sapaan dan ciri tingkat keragaman kata sapaan dalam pemakaian bahasa melayu Bengkulu. Sedangkan hasil penelitian ini nantinya berupa deskripsi bentuk, dan bahasa penyebab digunakannya Register Nelayan Desa Asemdayong

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian dari beberapa peneliti terdahulu, penelitian yang berjudul “Register Nelayan Desa Asemdayong” terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, merupakan penelitian baru. Dikatakan baru, karena fenomena penggunaan Register ini merupakan fenomena yang langka dikalangan mahasiswa pada umumnya. Untuk itulah, penelitian ini merupakan penelitian yang berguna untuk melengkapi penelitian sosiolinguistik, terutama dalam kajian variasi bahasa.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penenlitian ini meiputi teori bahasa, sosiolinguistik, variasi bahasa, satuan bahasa, makna, bahasa melilihan bahasa, dan tindak tutur.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Istilah sosisolinguistik pertama kali dipergunakan oleh H. Curee dalam dalam karangan yang berjudul *A Various Language* (Pateda 1987:2). Menurut Fishman (dalam Pateda 1987 :2), mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsure ini selalu berinteraksi , berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Komponen-komponen yang terdapat dalam sosiolinguistik berupa 1) suatu cabang bahasa, 2) mempelajari bahasa, dan 3) dalam kontek bahasa dan budaya (Pateda 1987:2).

Sebagai objek dalam sosiolinguisti, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana bahasa umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer

2010: 3). Oleh karena rumusan masalah dari berbagai macam pakar tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Berikut adalah beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik dari beberapa pakar.

- a. Menurut Wijana (2010:10) Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu melainkan sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.
- b. Kridalaksan (dalam Chaer 2010: 3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.
- c. Nababan (1993: 2) mengatakan bahwa pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks bahasa. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara bahasa-faktor bahasa itu dengan variasi bahasa.
- d. Nababan (dalam Chaer 2010:3) menyatakan bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosilinguistik.

Jika disimak dari beberapa definisi-definisi di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara ilmu bahasa dan ilmu sosiologi, dengan mengambil hubungan antara bahasa dengan bahasa-faktor bahasa di dalam suatu masyarakat tutur sebagai objek penelitian.

Pateda (1990:3) menyebutkan bahwa sosiolinguistik itu mempunyai beberapa komponen, yaitu:

- a. Who speake (or writes), yaitu siapa yang berbicara atau menulis.
- b. To whom, yaitu untuk atau kepada siapa.
- c. To what end, yaitu untuk tujuan apa.

Menurut Fishman (dalam Chaer, 1995:4) sosiolinguistik kajian mengenai ciri khas variasi bahasa. Fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa terutama percakapan antara kusir andhong dengan sesama kusir andhong dan kusir andhong dengan penumpang. Sosiolinguistik memandang penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Menurut Parrot (dalam Chaer, 1995:5) sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Menurut Chaer (1995:5) sosiolinguistik adalah cabang ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur. Pengkajian bahasa melalui sosiolinguistik tidak terlalu memperhatikan aturan dalam berbahasa, tetapi yang diperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dia menjalankan fungsinya semaksimal mungkin, atau dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya.

Pengkajian bahasa melalui sosiolinguistik kurang atau tidak memperhatikan aturan dalam bahasa, maka banyak variasi yang digunakan dalam masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Selain tidak memperhatikan aturan dalam bahasa, dalam sosiolinguistik juga sering ditemukan adanya pemakaian bahasa secara khusus. Pemakaian bahasa secara khusus disesuaikan dengan hal yang dibicarakan dan maksud yang khusus yang disampaikan. Diharapkan dengan pemakaian bahasa secara khusus, baik dalam bahasa lisan atau tulisan orang akan lebih memperhatikan hal yang ingin disampaikan sebagai maksud dari penulis atau pembicara dapat ditangkap atau dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Pemakaian bahasa secara khusus ini menyangkut pula bentuk-bentuk bahasa yang khas, yang disebabkan adanya keperluan atau

kepentingan yang khas atau khusus juga. Menurut Alwasilah (1990:22) penggunaan bahasa yang khas atau khusus dalam sosiolinguistik disebut register. Dengan demikian, kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan (1) pelaku tutur, (2) variasi bahasa yang dipergunakan, (3) lawan tutur, (4) tujuan pembicaraan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat serta faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam suatu masyarakat tutur. Jadi, bahasa merupakan alat utama masyarakat dalam melakukan komunikasi.

Menurut Dirman (dalam Rahman 2005: 1) ada tujuh dimensi kajian sosiolinguistik menurut hasil Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di *University of California, Los Angeles*, tahun 1964 telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan isu dalam sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Ada tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik (Chaer, 2010:5). Ketujuh dimensi yang merupakan masalah sosiolinguistik itu adalah (1) identitas penutur, (2) identitas dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek bahasa, (5) penilaian bahasa yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dalam ragam bahasa dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Berdasarkan tujuan dimensi bidang kajian sosiolinguistik menurut hasil konferensi sosiolinguistik maka penelitian yang berjudul “Register Nelayan Desa Asemdayong” termasuk dalam bidang kajian yang berupa tingkat variasi linguistik. Selain itu berdasarkan rumusan topik-topik umum dalam pembahasan sosiolinguistik, maka penelitian “Register Nelayan Desa Asemdayong” termasuk

didalam kajian kajian bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa. Penelitian “Register Nelayan Desa Asemtoyong” merupakan kajian yang menarik dalam bidang sosiolinguistik sebab yang diukaji berupa bahasa sandi yang digunakan pada situasi tertentu saja.

2.2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penutur yang homogen. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. *Pertama*, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan fungsi bahasa tersebut. Dalam hal ini, variasi bahasa terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Menurut Chaer dkk (2010: 62) variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukannya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Berikut adalah register sebagai variasi bahasa (Chaer dkk 2010: 62-72). Sedangkan Halliday variasi bahasa membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Berikut jenis variasi bahasa adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur dibedakan atas dialek, idiolek, kolokial dan sosiolek.

a. Idiolek,

yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pemilihan diksi, gaya bahasa, susunan kalimat, ekspresi, dan bahkan karena kelainan keadaan rohani dan kemampuan intelektual. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya

dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi disini membedakannya agak sulit. Perbedaan lain adalah disebabkan oleh usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, ukuran tubuh, kepribadian, keadaan emosi, serta ciri-ciri khas pribadi.

b. Dialek,

yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif tetap, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut Adisumarto (1992: 19) dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan mengesampingkan ciri-ciri khusus masing-masing individu. Nababan (1993: 4) idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Persamaan itu disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan yang memungkinkan antara komunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu. Menurut Poedjosoedarmo (1978:7) dialek adalah varian sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal penutur.

Alwasilah (1985: 50-51) mengemukakan tentang pengertian dialek dan kriteria dialek dari pendapat beberapa ahli, yaitu bahwa: (1) bahasa terdiri atas berbagai dialek yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknya sendiri satu sama lain dapat saling mengerti, (2) pembagian macam dialek dapat didasarkan pada faktor daerah atau regional, waktu atau temporal dan sosial satu dialek berbeda dari dialek lainnya dan perbedaan ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata, (3) dialek adalah merupakan sub unit bahasa. Kronolek atau Dialek Temporal, merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya:

Variasi bahasa Indonesia pada masa tigapuluhan, limpuluhan dan variasi yang digunakan pada masa kini. Ini dapat dilihat ketika kita membaca buku yang diterbitkan pada ketiga zaman tersebut, kita pasti akan melihat perbedaan bahasanya.

c. Sosiolek

adalah idiolek-idiolek yang menunjukkan persamaan dengan idiolek-idiolek lain yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek termasuk dalam satu golongan dalam masyarakat yang sama (Nababan, 1993: 4). Menurut Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 1983: 14) sosiolek sering juga disebut istilah dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat lainnya. Pembagian kelompok dalam masyarakat biasanya didasarnya 13 13 pada pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dan pendidikan. Perbedaan pekerjaan, profesi, dan keadaan sosial penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

d. Kronolek

Chaer dan Leonie Agustina (1995: 84) mengemukakan bahwa kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa pada masa tigapuluhan.

2.2.2.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya dinamakan Fungsiolek, Ragam, atau Register. Variasi ini biasanya digunakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, seperti bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Biasanya variasi ini paling tampak dalam bidang kosakatanya, yakni biasanya setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosa kata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Seperti halnya kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam ragam bahasa sastra akan diungkapkan secara estesis.

Menurut Halliday (dalam Hudson 1995: 67) register dikenal dengan istilah laras, dalam dunia sosiolinguistik laras digunakan secara luas untuk mengacu pada “ragam menurut pemakaian”, sedangkan dialek mengacu pada “ragam menurut pemakai”. Perbedaan laras (register) dengan dialek dapat dilihat dari setiap tindakan seseorang dalam menulis atau berbicara dengan menempatkan dirinya

dalam kaitannya dengan orang lain di masyarakat dan tindak komunikatif dengan rencana perilaku komunikatif yang kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa dialek seseorang menunjukkan siapa (atau apa) Anda, sedangkan laras seseorang menunjukkan apa yang Anda lakukan. Dialek berbeda dengan laras (register), dialek merupakan variasi segi penutur yang tidak memiliki ciri-ciri sendiri dibandingkan dengan laras yang melihat bahasa dengan mencerminkan keformalan suatu peristiwa.

Register Nelayan Di Desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang merupakan penelitian pada bidang pemakaiannya yakni Bahasa Nelayan. situasi yang terjadi merupakan situasi santai karena penggunaan bahasa pada bidang nelayan merupakan bahasa yang dikenal dengan ciri ringkas. Ragam bahasa resmi atau formal digunakan dalam situasi resmi, pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara baik sebagai suatu standar dari situasi resmi. Register merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian, di mana bahasa digunakan pada suatu bidang atau kelompok tertentu yang memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan, kepentingan, tujuan tertentu. Penggunaan register dalam suatu bidang tertentu dapat dilihat dari jalur dan alat yang digunakan dalam penyampaian bahasa serta situasi formalnya yang menunjukkan bahwa register digunakan secara khusus dalam bidang tertentu. Sehingga penggunaan bahasa disesuaikan dengan makna dan tujuan yang sesuai dengan fungsi bahasa secara khusus (Chaer 2010: 70-71).

Register dapat dikategorikan dari sesuatu yang erat dan terbatas sampai sesuatu yang dapat dikatakan bebas dan terbuka. Menurut Halliday register memiliki dua variasi (Halliday, terjemahan Asruddin 1992: 53).

- a. Register Selingkung Terbatas, merupakan register yang jumlah maknanya kecil dan terbatas. Register ini merupakan register yang tidak mempunyai tempat untuk individualitas dan kreativitas karena maknanya yang terbatas serta digunakan untuk kalangan tertentu misalnya digunakan oleh orang-orang yang terlibat perang dunia yang mengirimkan pesan dalam jumlah kata yang terbatas sehingga ditransmisikan dengan kode angka, namun dapat juga di temui dalam kehidupan sehari-hari misalkan bahasa

penerbangan yang harus dipelajari oleh awak pesawat (Halliday, terjemahan Asruddin, 1992: 53-54).

- b. Register Lebih Terbuka, yakni bahasa yang digunakan dalam dokumen-dokumen kecil seperti tiket, kartu ucapan, resep makanan, petunjuk teknis, dokumen hukum, jual-beli di pasar, serta bahasa komunikasi dokter dengan pasien. Variasi register ini dapat kita jumpai pula pada cara seseorang bercakap-cakap, yaitu bentuk wacana yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, yakni register terbuka dalam cerita tidak resmi dan percakapan spontan (Halliday, terjemahan Asruddin 1992: 54-55).

Perbedaan dialek satu dengan yang lain dalam satu bahasa dapat timbul karena ada pergeseran letak geografis pada kelompok penutur. Oleh karena itu istilah dialek cenderung merujuk pada register yang disebabkan oleh letak geografisnya. Register Nelayan di Desa Asemtoyong tidak ditandai oleh perbedaan letak geografisnya, tetapi disebabkan oleh lingkungan situasi dan kebutuhan komunikasi dalam kelompok tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai Nelayan.

Nababan (1993: 3) merumuskan topik-topik umum dalam pemabaha sociolinguistik meliputi (1) Bahasa, dialek, idiolek dan ragam bahasa; (2) Repertoar (perbendaharaan) bahasa; (3) Masyarakat bahasa; (4) Kedwibahasaan dan kegandabahasaan; (5) Fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sociolinguistik; (6) Penggunaan bahasa (etnografi bahasa); (7) Sikap bahasa; (8) Perencanaan bahasa; (9) Interaksi sociolinguistik; (10) Bahasa dan Kebudayaan.

2.2.2.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Dalam tingkat keformalannya, Martin Jos dalam bukunya *The Five Clocks* membagi variasi segi ini dalam lima tingkat atau disebut style (gaya bahasa)

- a. Ragam Beku Merupakan ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi, dalam bentuk tertulis, ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumn-dokumen penting lainnya.

- b. Ragam Resmi adalah Ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
- c. Ragam Usaha adalah Ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan-perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi, dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
- d. Ragam Santiaib Adalah ragam bahasa santai antar teman dalm berbincang-bincang, rekreasi, olah raga, dan sebagainya.
- e. Ragam Akrab adalah Ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

2.2.2.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya ketika bertelepon, bertelegraf, ber-internet (ber-*email* dan ber-*chatting*), dan ber-*sms*.

Adanya ragam bahas lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Ada ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam dalam berbahasa lisan kita dibantu oleh unsur-unsur non linguistic yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Misalnya: Kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah meja yang ada dihadapan kita, maka secara lisan kita sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan, “tolong pindahkan meja ini!”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsure penunjuk atau pengarahan

pandangan pada meja itu maka kita harus menggunakan kata meja yang dihadapannya.

2.2.2.5 Variasi Bahasa dari Segi Usia

Variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa remaja atau orang dewasa. Kata “maem” misalnya digunakan oleh anak-anak untuk menyatakan aktivitas makan yang berbeda dengan orang dewasa. Kata “bobok” juga merupakan variasi bahasa anak-anak untuk menyatakan aktivitas tidur.

2.2.2.6 Variasi Bahasa dari Segi Pendidikan

Variasi bahasa ini merupakan variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Kata spesifik, implementasi, dan proporsional misalnya digunakan oleh masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi. Sedangkan masyarakat yang hanya lulusan SD umumnya tidak menggunakan kata-kata tersebut, tetapi mereka menggunakan kata “khusus” untuk menggantikan kata spesifik.

2.2.2.7 Variasi Bahasa dari Segi Seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin, dalam hal ini pria dan wanita. Misalnya, variasi yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pria. Variasi bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki.

Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosa kata yang diproduksi. Kosa kata seperti sarung, udeng, peci, koteka, kumis, dan lain-lain berhubungan dengan laki-laki. Sedangkan kosa kata seperti menstruasi, sanggul, lipstik, bra, hamil, kerudung, dan lain-lain berhubungan dengan wanita.

2.2.2.8 Variasi bahasa Berdasarkan Profesi, Pekerjaan, atau Tugas Para Penutur.

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh buruh, guru dan dokter tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa. Guru misalnya

menggunakan kata-kata siswa, kurikulum, ujian semester, rapor, dan lain-lain, yang berbeda dengan variasi bahasa dokter yang menggunakan jarum suntik, resep, obat dan lain-lain.

2.2.2.9 Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Ekonomi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Masyarakat miskin misalnya menggunakan kata nasi jinggo dan nasi kuning, sedangkan orang kaya menggunakan kata pizza, burger, spaghetti dan lain-lain untuk mengacu pada jenis makanan.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem. Contoh bahasa prokem: ngokum (untuk mengatakan ngumpet), begokit (untuk mengatakan begitu) (Sumarsono, 2002: 155).

- a. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.
- b. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Contoh basilek adalah bahasa Inggris yang digunakan oleh *paracowboy* dan kuli tambang. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa”.
- c. Vulgar adalah variasi sosial yang dipakai oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.
- d. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.

- e. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulisan. Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.
- f. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.
- g. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot ini adalah pada kosa kata.
- h. Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengsek-rengsek, penuh dengan kepura-puraan. Variasi ini biasanya digunakan oleh para pengemis.

2.2.3 Register

Menurut Halliday (dalam Hudson 1995: 67) register dikenal dengan istilah laras, dalam dunia sociolinguistik laras digunakan secara luas untuk mengacu pada “ragam menurut pemakaian”, sedangkan dialek mengacu pada “ragam menurut pamakai”. Perbedaan laras (register) dengan dialek dapat dilihat dari setiap tindakan seseorang dalam menulis atau berbicara dengan menempatkan dirinya dalam kaitannya dengan orang lain di masyarakat dan tindak komunikatif dengan rencana perilaku komunikatif yang kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa dialek seseorang menunjukkan siapa (atau apa) Anda, sedangkan laras seseorang menunjukkan apa yang Anda lakukan. Dialek berbeda dengan laras (register), dialek merupakan variasi segi penutur yang tidak memiliki ciri-ciri sendiri dibandingkan dengan laras yang melihat bahasa dengan mencerminkan keformalan suatu peristiwa.

Register merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian, di mana bahasa digunakan pada suatu bidang atau kelompok tertentu yang memiliki kesamaan

dalam hal pekerjaan, kepentingan, tujuan tertentu. Penggunaan register dalam suatu bidang tertentu dapat dilihat dari jalur dan alat yang digunakan dalam penyampaian bahasa serta situasi formalnya yang menunjukkan bahwa register digunakan secara khusus dalam bidang tertentu. Sehingga penggunaan bahasa disesuaikan dengan makna dan tujuan yang sesuai dengan fungsi bahasa secara khusus (Chaer 2010: 70-71).

Poedjosoedarmo (1976: 9) menyatakan bahwa variasi bahasa adanya sesuai dengan penggunaan tutur itu secara khusus penjual obat di tengah pasar lain dengan tukang lelang. Macam tutur penjual obat ataupun tukang lelang itu lain pula dengan tuturnya orang yang sedang bertawar menawar, bertengkar, berdebat di dalam rapat, berdiskusi di ruang kuliah, bercakap di rumah, beromong kosong di pinggir jalan, bercanda gurau, dan lain sebagainya.

Istilah register menurut Pateda (1987: 64-65) adalah pemakain bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Dikemukakan pula ada lima jenis register, yakni register beku, formal, konsultatif, casual atau santai, intimate atau akrab. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan menurut profesi seseorang, dan mempunyai maksud tertentu serta memiliki kekhasan bahasa tersendiri. Maksud tertentu dapat dilihat dari tujuan-tujuan dan topik-topik pembicaraan tertentu.

Register adalah variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan atau pekerjaan seseorang (Chaer dan Agustina, 1995: 68). Paling tampak dalam penggunaan kosa kata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosa khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi berdasarkan kegiatan, tampak pula dalam hal morfologis dan sintaksis. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Adlu Rosyid (2009: 11-12) membagi ciri-ciri register kuli bangunan menjadi enam. Ciri-ciri register kusir andhong memiliki kemiripan yang sama dengan register kuli bangunan. Adapun ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut.

- 1) digunakan dalam situasi tidak resmi,
- 2) digunakan oleh penutur yang sudah akrab,

- 3) banyak menggunakan bentuk yang *alegro*, yaitu bentuk kata, frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan,
- 4) seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan,
- 5) kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah,
- 6) memiliki kosakata khusus.

Register dapat dikategorikan dari sesuatu yang erat dan terbatas sampai sesuatu yang dapat dikatakan bebas dan terbuka. Menurut Halliday register memiliki dua variasi (Halliday, terjemahan Asruddin 1992: 53).

- 1) Register Selingkung Terbatas, merupakan register yang jumlah maknanya kecil dan terbatas. Register ini merupakan register yang tidak mempunyai tempat untuk individualitas dan kreativitas karena maknanya yang terbatas serta digunakan untuk kalangan tertentu misalnya digunakan oleh orang-orang yang terlibat perang dunia yang mengirimkan pesan dalam jumlah kata yang terbatas sehingga ditransmisikan dengan kode angka, namun dapat juga di temui dalam kehidupan sehari-hari misalkan bahasa penerbangan yang harus dipelajari oleh awak pesawat (Halliday, terjemahan Asruddin, 1992: 53-54).
- 2) Register Lebih Terbuka, yakni bahasa yang digunakan dalam dokumen-dokumen kecil seperti tiket, kartu ucapan, resep makanan, petunjuk teknis, dokumen hukum, jual-beli di pasar, serta bahasa komunikasi dokter dengan pasien. Variasi register ini dapat kita jumpai pula pada cara seseorang bercakap-cakap, yaitu bentuk wacana yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, yakni register terbuka dalam cerita tidak resmi dan percakapan spontan (Halliday, terjemahan Asruddin 1992: 54-55).

2.2.4 Bentuk Register menurut Halliday

Bentuk-bentuk register dilihat dari situasinya dapat dibedakan di antaranya sebagai berikut.

a. Oratorical atau frozen (beku)

Register ini digunakan pembicara yang profesional karena pada kaidahnya sudah mantap, biasanya pada situasi yang khidmat seperti pada mantra, undang-undang, dan kitab suci (Wilkins dalam Pateda, 1990: 60)

b. Deliberative atau formal

Register ini digunakan dalam situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan, peminangan, dan sebagainya (Wilkins dalam Pateda 1990: 60)

c. Consultative atau usaha

Register ini biasanya digunakan dalam transaksi kenegaraan. Selain itu, register ini juga digunakan dalam acara peminangan, dan sebagainya (Wilkins dalam Pateda 1990: 60)

d. Casual atau santai

Register casual biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam ini banyak menggunakan *alegro*, yaitu bentuk kata yang diperpendek, misalnya negosiasi menjadi *ego* dan lain-lain (Wilkins dalam Pateda, 1990: 60)

e. Intimate atau intim

Register ini biasanya digunakan dalam hubungan keluarga. Hubungan dalam keluarga dapat dilihat percakapan antara ayah dengan ibu, kakak dengan adik, dan anak dengan orang tua (Wilkins dalam Pateda, 1990: 60)

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori jenis register milik Halliday. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan teori yakni adanya uraian yang rinci mengenai jenis register yang mengungkapkan makna suatu bahasa khusus yang digunakan dalam kelompok masyarakat dalam bidang pekerjaan tertentu. Berbeda dengan teori yang dikemukakan Wilkins, jenis register masih bersifat umum. Teori register yang dipaparkan belum menjelaskan jenis register secara spesifik. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori Halliday diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih khusus.

1. Bentuk Kata Dasar

adalah kata yang belum diberi imbuhan. Dengan kata lain, kata dasar adalah kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar.

2. Bentuk Kompleks

Satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk tunggal misalnya ber-, meN-, baju, beli, sedangkan satuan gramatik yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks misalnya ia membeli baju baru. Jika satuan sepeda dibandingkan dengan satuan lain, yaitu bersepeda, bersepeda keluar kota, sepeda-sepeda, ternyata ada perbedaannya. Perbedaannya ialah bahwa pada satuan sepeda tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi, berbeda dengan bersepeda yang terbentuk dari satuan ber- dan sepeda, bersepeda ke luar kota, yang terdiri dari satuan ber-, sepeda, ke, luar, dan kota. Satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi menurut M. Ramlan, disebut sebagai bentuk tunggal, dan satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi, disebut sebagai bentuk kompleks. Satuan-satuan ber-, sepeda, ke, luar, dan kota, masing-masing merupakan bentuk tunggal, sedangkan satuan-satuan, bersepeda, bersepeda keluar kota, merupakan bentuk kompleks.

3. Bentuk Berafiks

Afiks atau imbuhan adalah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata—entah di awal, di akhir, di tengah, atau gabungan di antara tiga imbuhan itu—untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama. Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau (afiksasi). Imbuhan atau afiksasi adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk membentuk kata. Hasil dari proses pengimbuhan itu disebut kata berimbuhan atau kata turunan.

4. Bentuk Idiom

adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara

leksikal maupun secara gramatikal. Bahwa idiom umumnya dianggap merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian (*Principle of Compositionality*).

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota- anggotanya. Contoh *kambing hitam*, secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan makna “kambing” dan “hitam” Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.

2.2.5 Faktor Penyebab Muncunya Register

Berdasarkan faktor sosial situasi, muncullah register dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang dalam penggunaannya tercipta dari berbagai sandi atau kode yang rahasia dengan rumus yang beranekaragam. Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa, maka timbullah variasi bahasa atau wujud perbedaan atau perbedaan berbagai manifestasi kebahasaan, tetapi perbedaan tersebut tidak menimbulkan pelanggaran kaidah kebahasaan. Antara variasi bahasa yang satu dengan variasi bahasa variasi yang lain dibedakan dengan ciri khusus variasi tersebut. Setiap variasi ditandai untuk pembentukan suatu konsep tertentu yang mencerminkan keadaan sosialnya.

Variasi atau ragam bahasa merupakan pokok studi sosiolinguistik. Adapun sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Terjadinya keragaman bahasa atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan

oleh penuturnya, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

2.2.6 Satuan Bahasa

Berdasarkan struktur gramatikalnya, wujud bahasa meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Namau dalam penelitian hanya teori mengenai kata dan frasa sajan yang akan digunakan.

2.2.6.1 Kata

Menurut Abdul Chaer (2008: 63) kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai mobilitas dalam kalimat. Hal senada juga dinyatakan dalam buku M. Ramlan (2009: 33) kata merupakan satuan bebas yang palin terkecil. Merujuk dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kata pada hakikatnya merupakan satuan gramatika terkecil yang merupakan gabungan dari beberapa suku kata sehingga membentuk kata dan memiliki satu arti ataupun pengertian. Dalam bahasa indonesia terdapat proses pembetulan kata yang dikenal dengan proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2009: 51). Berikut adalah bentuk kata berdasarkan proses morfologisnya.

a. Bentuk Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana 2007: 28). Proses pembubuhan afiks atau afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54). Menurut Ramlan (2009: 55-63) pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa afiks, yakni 1) Prefiks adalah afiks yang melekat di depan bentuk dasar, yaitu meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, ke-, maha-, para-. 2) Infiks adalah afiks yang melekat di tengah bentuk dasar, yaitu -el-, -er-, -em-. 3) Sufiks adalah afiks yang melekat di belakang bentuk dasar, yaitu -kan, -an, -i, -nya, -wan, -wati, -is, -man, -da, -wi. 4) Simulfiks adalah afiks

yang terletak di muka dan di belakang bentuk dasar, yaitu peN-an, pe-an, per-an, ber-an, ke-an, dan se-nya.

b. Bentuk Pengulangan

Proses reduplikasi ialah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang dan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 2009: 63).

Menurut Ramlan (2009: 63-69) terdapat empat macam penggolongan reduplikasi, yaitu 1) pengulangan seluruh, contohnya kata “rumah-rumah”, “makan-makan”, “pagi-pagi”. 2) pengulangan sebagian yakni pengulangan suku pertama pada leksem, contohnya kata “tetangga”, “lelaki”, “tetamu”, “sesama”. 3) pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, contohnya kata “pertama-tama”, “perlahan-lahan”, “sekali-kali”. 4) pengulangan dengan perubahan fonem, contohnya kata mondar-mandir”, “pontang-panting”, “bolakbalik”.

c. Bentuk Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem menjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 159). Proses abreviasi atau pemendekan digunakan dalam pembentukan istilah.

1. Jenis Kependekan

Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara cepat dan praktis. Kebutuhan tersebut terdapat dalam bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata, dan menjalar pada bahasa sehari-hari (Kridalaksan 2007: 161). Berikut adalah jenis kependekan (Kridalaksana 2007: 162-163).

a. Singkatan

b. Penggalan

c. Akronim

d. Kontraksi

- e. Lambang
2. Afiksasi Terhadap Kependekan

Istilah yang telah mengalami proses pemendekan, istilah tersebut dapat mengalami proses gramatikalisasi berupa proses afiksasi. Berikut adalah contohnya (Kridalaksana 2007: 177)

Afiksasi	Bentuk Kependekan	Hasil	Makna
di-	Tilang	Ditilang	Kena
Ber-	Parpol	Berparpol	Mempunyai

3. Reduplikasi atas Kependekan

Bentuk kependekan yang dapat direduklifikasi adalah sebagai berikut (Kridalaksana 2007: 177).

Ormas-ormas (organisasi masyarakat)

Pudek-pudek (pembantu dekan)

Kanwil-kanwil (kantor wilayah)

4. Penggabungan atas Kependekan

Proses penggabungan bentuk kependekan dapat terjadi antara dua bentuk kependekan atau lebih. Bahkan sebuah kalimat dapat terjadi dari kependekankependekan (Kridalaksana 2007: 177). Berikut adalah contohnya.

Singkatan + singkatan = RT RW

Akronim + singkatan = HUT RI

Akronim + akronim = BAPEDA JABAR

5. Pelesapan atas Kependekan

Proses pelesapan yang dapat terjadi pada kependekan, misalkan pelesapan huruf, pelesapan suku kata, pelesapan kata, pelesapan afiks, dan pelesapan konjungsi (Kridalaksana 2007: 178). Berikut adalah contohnya.

Pelesapan huruf, contohnya:

lurgi = luar negeri

klompen = kelompok pendengar

Pelesapan suku kata, contohnya:

gatra = gabungan tentara

gestok = gerakan satu oktober

Pelesapan kata, contohnya:

gabis = gabungan pengusaha bioskop

6. Penyingkatan atas Kependekan

Penyingkatan dapat terjadi dalam kependekan, sehingga ada penyingkatan dalam singkatan, misalkan singkatan AMD (ABRI Masuk Desa) (Kridalaksana, 2007: 178).

2.2.6.2 Frasa

Menurut Ramlan (2005: 138) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Unsur frasa dapat berupa kata dan dapat berupa frasa. Frasa yang dapat terdiri dari dua kata, misalkan dalam kata “sakit sekali”, “kemarin pagi”, dan “akan pergi”. Frasa juga dapat terdiri dari tiga kata atau lebih, misalkan dalam frasa “gedung sekolah itu”, frasa tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu berupa frasa “gedung sekolah” dan kata “itu”. Frasa juga dapat terdiri dari unsur berupa frasa semua, misalkan dalam frasa “baju baru anak itu” yang terdiri dari frasa “baju baru” dan “anak itu”. Frasa “baju baru” terdiri dari kata “baju” dan kata “baru”, sedangkan anak itu terdiri dari kata “anak” dan kata “itu” (Ramlan 2005: 138-141).

Menurut Ramlan dalam buku Sintaksis (2005: 141-144) terdapat dua jenis frasa, yakni frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang tidak sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Contoh frasa eksosentrik adalah frasa di perpustakaan, frasa tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, yakni pada komponen di maupun pada komponen perpustakaan tidak dapat berfungsi sebagai keterangan. Berikut adalah contohnya dalam kalimat di bawah ini:

“dua orang mahasiswa membaca buku baru di-”

“dua orang mahasiswa membaca buku baru perpustakaan-”

Frasa endosentrik merupakan frasa yang mempunyai distribute yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Terdapat tiga jenis frasa dalam frasa endosentrik, yakni frasa endosentrik

koordinatif, frase yang terdiri dari unsur-unsur yang sama dan kesetaraannya dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”. Frase endosentrik atributif, yakni frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara, sehingga unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”, misalkan frase “pembangunan lima tahun”, kata “pembangunan” merupakan unsur pusat, sedangkan frase “lima tahun” merupakan unsur atributif. Frase endosentrik apositif, yakni frase yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsure yang lainnya, misalkan frase “anak Pak Sastro, Ahmad”, pada frase “ anak Pak Sastro” merupakan unsur pusat yang sama dengan unsur yang lainnya yakni “Ahmad” yang merupakan aposisi (Ramlan 2005: 142–144).

2.2.6.3 Makna

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa adalah semantik (Chaer 2009: 2). Dalam analisis semantik, bahasa digunakan sebagai objek penelitian karena bahasa tersebut bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, sehingga bahasa hanya berlaku pada bahasa itu saja (Chaer 2009: 4). Studi semantik yang menyebutkan satuan bahasa adalah leksem. Leksem merupakan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi, sintaksis dan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Kumpulan dari leksem suatu bahasa disebut leksikon (Chaer 2009: 8).

Menurut de Saussure (Chaer 2009: 29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu 1) signified yakni konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi 2) signifier yakni bunyi yang terbentuk dari fonem bahasa yang bersangkutan. Studi semantik yang menyebutkan satuan bahasa adalah leksem.

Makna yang sudah tetap dan pasti merupakan makna istilah. Makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu kerena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya makna istilah sudah pasti. Misalkan, kata “tahanan” masih bersifat umum, namun dalam istilah bidang hukum kata “tahanan” sudah pasti maknanya sebagai orang yang ditahan sehubungan dengan

perkara (Chaer 2009: 70). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna pada suatu bidang tertentu memiliki makna yang tetap dan pasti apabila tergantung pada situasi dan konteks yang menyertai istilah tersebut di dalam suatu lingkungannya.

2.2.6.4 Pilihan Bahasa

Dalam masyarakat multi bahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial (Rokhman 2010: 25). Dengan tersedianya kode-kode tersebut, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. dalam pilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama Kedua, dengan menggunakan alih code, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan yang lain dalam satu peristiwa komunikasi. ketiga, dengan melakukan campur code artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain (Rokhman 2010: 25 – 26).

Ada dua macam alih code dalam masyarakat dwu bahasa, yaitu (1) alih code situasional dan (2) alih code metaforis. Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode yang kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang dipakai merupakan metafour yang melambangkan identitas penutur (Rokhman, 2010: 26).

Menurut Rokhman (2010) pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwi bahasa/multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial budaya. Evin-Trip mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi; (3) topik percakapan; (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi dan tawar menawar barang di pasar.

Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan peranannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa actual, dan topic harga barang pasar. Faktor keempat dapat berupa

seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasi).

2.2.7 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer 2010: 47). Menurut Dell Hymes (dalam Chaer 2010: 48 – 49) ada delapan syarat sebuah percakapan dikatakan sebagai peristiwa tutur. Delapan syarat tersebut adalah sebagai berikut.

Setting and scene. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruang perpustakaan harus bicara seperlahan mungkin.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang

berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran . Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Dari uraian yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.8 Desa Asamdoyong

Asemdoyong adalah desa di kecamatan Taman, Pemalang, JawaTengah, Indonesia. Desa Aemdoyong adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang terletak dipesisir Pantai Utara Pulau Jawa dan mempunyai Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dimana TPI ini cukup besar diwilayah Pemalang.dalam perkembangannya dewasa ini Desa Asemdoyong telah memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang Sangat Potensial dan

merupakan aset Daerah yang penting keberadaanya dalam pendapatan Devisa Daerah di Kab. Pemalang.

Konon cerita yang memberi Nama Desa Asemtoyong adalah Ki Gede Pondoh, ia menemukan pohon Asem ditepi sungai yang hampir roboh (Doyong). disinilah Ki Gede Pondoh memelihara kucing di hutan (Harimau) yang bernama Mbah Peko. Tempat ini semula untuk tempat bermain Ki Gede Pondoh bersama sudarnya yang bernama Ki Gede Klinthing yaitu untuk dipanjati pohon asemnya. Pohon tersebut berdiri Condong (Doyong) ke arah Barat dan menghadap ke Sidoayu yang sekarang bernama Candi Sedayu. Di sekitar Pohon tersebut ada sungai yang bernama Jurumangu, banyak ikan dan ada juga Buayanya saat itu. Akhirnya Ki Gede Pondoh menamakan Desa ini dengan Nama Desa Asemtoyong. Pada saat Lurah Wiro Wongso pohon Asem tersebut ditebang dan dirobohkan. Sampai sekarang pohon Asem tersebut dibuat untuk "BEDUG" dengan diameter 120 Cm dan Panjang 130 Cm yang sekarang berada di Masjid utama Desa Asemtoyong Tepatnya di Masjid BAITUSSALAM Di Dusun Asemtoyong.

Seiring perkembangan Jaman Desa Asemtoyong juga Mengalami Perkembangannya dari Himpunan yang tersebar pada ratusan Tahun yang lalu. Bukti sejarah menunjukkan adanya Makam kuno Tokoh penyebar Agama Islam yaitu makam dari Mbah Jiwo Agung dan Mbah Syeik Kyai Haji Abu Bakar yang terletak di Desa Asemtoyong, serta dengan tradisi dan cerita Lisan yang ikut mewarnai berdirinya Kabupaten Pemalang sebagai satu Kesatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan Pemukiman di Desa Asemtoyong secara Sosio Historis Berkembang Sebelum menjadi Desa. Asemtoyong Kecamatan Taman, Pemalang.

Wilayahnya memiliki luas sekitar 578.356 hektar yang sebagian besar (345.826 hektar) berupa sawah dengan sistem irigasi teknis. Persawahan tersebut berada di bagian selatan desa. Sedangkan, di bagian utara berupa pantai yang membujur dari arah barat-timur. Di kawasan inilah para nelayan bertempat tinggal. Konon, berdasarkan penuturan masyarakat setempat, dahulu ada sebuah

pohon asem (asam) yang besar dan doyong (posisinya miring). Oleh karena itu, daerah tersebut disebut “Asemtoyong”¹

Desa Asemtoyong yang berada di ketinggian kurang lebih dua meter dari permukaan air laut ini sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kabunan; sebelah barat berbatasan dengan Desa Bungin (dibatasi oleh sungai Elon); dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Nyampungsari. Curah hujannya rata-rata 500 milimeter pertahun, sedangkan suhu rata-ratanya 30 derajat Celcius (Monografi Desa Asemtoyong, 2009).

Letak desa dari pusat pemerintahan kecamatan (Taman) jaraknya kurang lebih 10 kilometer ke arah utara. Sedangkan, dari pusat pemerintahan kabupaten (Kota Pemalang) jaraknya kurang lebih 15 kilometer ke arah timur-utara (timur laut). Sementara, dari ibu kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang) jaraknya kurang lebih 130 kilometer ke arah barat. Salah satu akses untuk menuju desa adalah dengan menggunakan jasa transportasi umum yang dikelola oleh Koperasi Angkutan Darat (Koperanda). Koperasi angkutan ini sejak tahun 1995 telah menjangkau Desa Asemtoyong, dengan route: Pemalang-Asemtoyong-Kloning (PP). Saat penelitian ini dilakukan jumlah armadanya ada 13 buah dalam bentuk “station”². Armada tersebut beroperasi dari pukul 06.00-17.00 WIB.

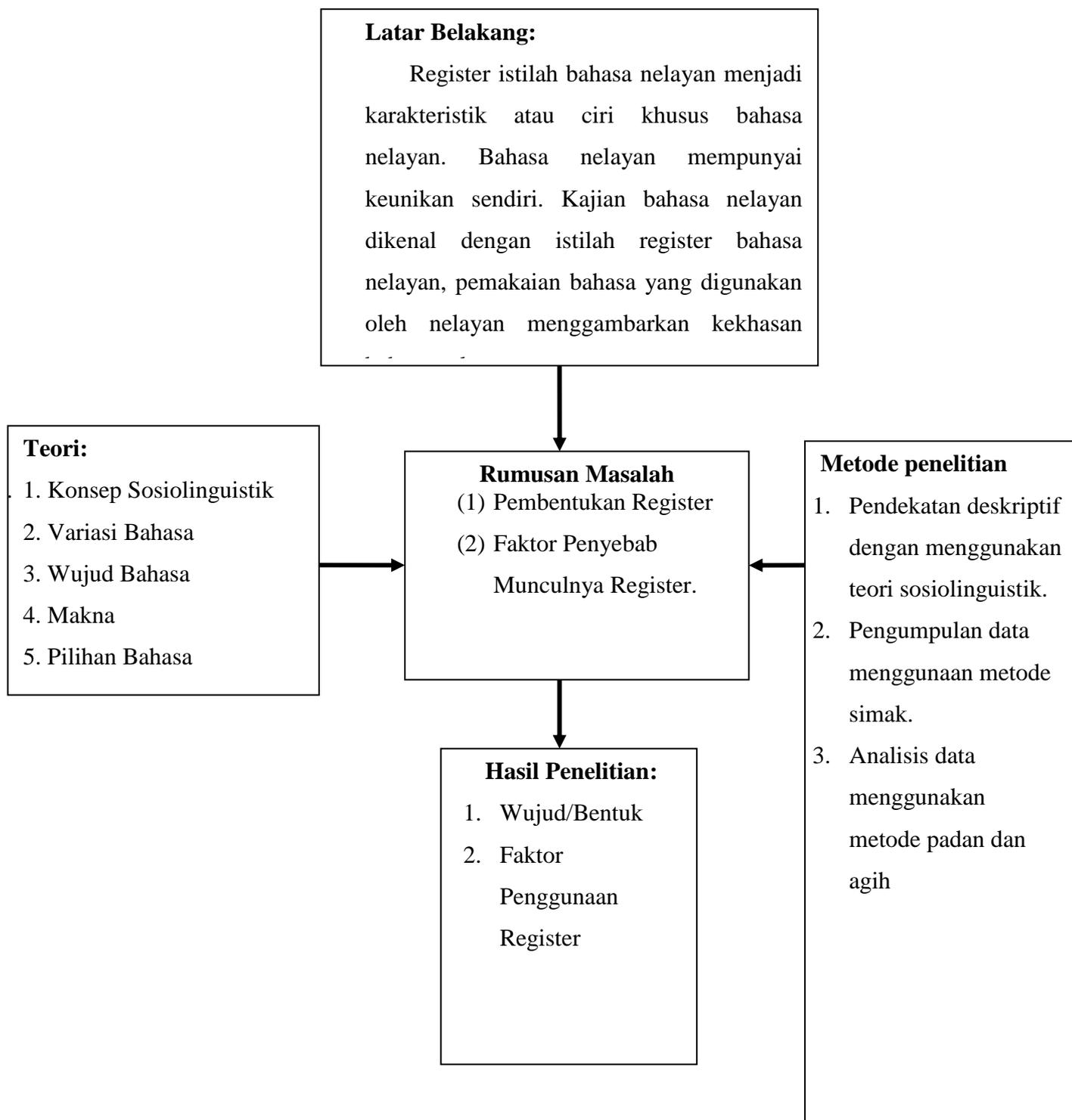
2.6.6 Kerangka Berpikir

Penelitian dengan objek ragam bahasa register merupakan suatu penelitian yang meneliti tentang register Nelayan Desa Asemtoyong. Penelitian ini mengkaji masalah struktur bahasa Nelayan yang meliputi bentuk register

Di dalam bentuk register Nelayan terdapat tiga jenis bentuk register, yakni bentuk tunggal, bentuk kompleks, dan bentuk frase. Istilah bentuk kompleks merupakan satuan gramatikal yang mengalami proses morfologis. Proses morfologis tersebut dapat berupa afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan abreviasi. Istilah register Nelayan dapat dilihat berdasarkan jenis semantiknya yakni makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna inti yang dimiliki oleh kata-kata. Makna primer berkaitan dengan makna leksikal, makna

denotatif, dan makna literal, yaitu makna yang dimiliki atau dipahami tanpa bantuan konteks (Santoso 2003: 19). Makna sekunder adalah makna yang bisa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks.

Makna sekunder berkaitan dengan makna konotatif dan makna figuratif (Santoso 2003: 19-20). Pada penelitian ini perubahan makna kata merupakan mengubah bentuk kata yang telah ada, atau boleh jadi ia mengubah makna kata yang telah ada (Pateda 2001: 163). Di dalam penelitian ini juga akan meneliti tentang faktor pilihan bahasa yang menjelaskan sebab pilihan bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Nelayan Desa Asemtoyong. Hal-hal mengenai penelitian register tersebut dapat dilihat dalam peta konsep pada gambar sebagai berikut.



Tabel 1 kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan register Nelayan di desa asemdayong dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk register di Desa Asemdayong berdasarkan satuan gramatikal berupa (1) kata dasar dan kata berafiks, (2) frasa. Bentuk register yang dominan ditemukan dalam penelitian register di Desa Asemdayong adalah register bentuk idiom yang tergolong sebagai register profesi. Adapun register bentuk kata berafiks minim ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan asal bahasa, register di Desa Asemdayong berasal dari bahasa Jawa.
- 2) Penggunaan register di Desa Asemdayong dilatarbelakangi oleh faktor *Instrumentalis* (sarana) dan mitra tutur. Bahasa yang di gunakan oleh nelayan di Desa Asemdayong atau disebut register dalam istilah sociolinguistik hanya digunakan dalam percakapan lisan menggunakan media HT. penggunaan bahasa tersebut sudah menjadi kebiasaan bahasa yang di gunakan oleh nelayan di Desa Asemdayong menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan menggunakan media HT.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang direkomendasikan adalah:

- 1) Bagi nelayan di Desa Asemtoyong, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan komunikasi sesama nelayan.
- 2) Bagi peneliti lain, telaah mengenai register di Desa Asemtoyong ini bisa ditindaklanjuti dengan kajian linguistik lain, baik dari linguistik struktural maupun fungsional. Selain itu, telaah mengenai bentuk, penggolongan, dan faktor penggunaan bahasa, tidak tertutup kemungkinan dilakukan penelitian lain dengan objek kajian yang berbeda pada variasi bahasa di Desa Asemtoyong.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. Nasir. 2009. *Jargon Politi Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Albirini, A. dan Chakrani B. 2016. "Switching Codes and Registers: An Analysis of Heritage Arabic Speakers' Sociolinguistic Competence". *Internasional Journal Bilingualism*. 1 – 23
- Bround. 2014. Dialek and Register Hybridity: a Case from Schools. *Journal of English*. 39(2) 107 – 134.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul,dkk. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazilah, Sholihatun. 2014. *Register Kepramukaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Kepramukaan Universitas Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung. Angkasa
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono

- Rokhman, Fathur. 2003. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multi Kultural*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Rosida. 2010. *Bahasa SMS Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*. Skripsi: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Santoso, J. 2003. *Diktat Pegangan Kuliah Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulistio, didi. 2016. *Variasi (Ragam) Sapaan dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sosiolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu)*. Tesis. Bengkulu. Universitas Bengkulu